

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba merupakan elemen kunci dalam laporan keuangan. Informasi tentang laba ini memiliki nilai signifikan, digunakan untuk perhitungan pajak, penetapan kebijakan dividen untuk investor, pelunasan biaya pokok dan biaya bunga uang yang dipinjam kepada kreditor, penentuan keputusan investasi, serta guna meramalkan perubahan laba di masa depan. Perubahan keuntungan, yang mencerminkan fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan, adalah salah satu indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan. Jika laba yang dihasilkan meningkat, ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun, hal ini biasanya ditandai dengan penurunan laba. Faktor perubahan laba ini tidak hanya berfungsi sebagai tolak ukur kinerja, tetapi juga mempengaruhi berbagai kebijakan keuangan perusahaan ke depan. Kebijakan tersebut mencakup pembayaran hutang, alokasi laba untuk berbagai keperluan, investasi, pembagian dividen, dan strategi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Ersyawalia & Hermanto, 2019). Oleh karena itu, pemantauan perubahan laba menjadi krusial bagi manajemen perusahaan dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi keuangan yang efektif.

Terkait informasi tentang keuntungan, pihak internal perusahaan memiliki kepentingan untuk mengevaluasi keberhasilan pengurus dalam memimpin perusahaan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai bagaimana kinerja

manajemen dalam mencapai target yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bagi manajemen, fluktuasi laba mencerminkan pencapaian dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan yang mereka tangani, yang sangat penting untuk memastikan kelangsungan pertumbuhan perusahaan. Perubahan dalam keuntungan juga dimanfaatkan sebagai strategi untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin timbul di masa mendatang. Bagi para investor atau yang berpotensi menjadi investor, perubahan laba sering dipakai untuk pertimbangan pada saat membuat keputusan untuk melakukan investasi. Penyimpangan keuntungan yang dicapai oleh sebuah perusahaan menjadi penentu utama bagi investor dalam menilai tingkat pengembalian investasinya. Pada sisi lainnya, bagi pemberi pinjaman, memiliki informasi mengenai perubahan laba perusahaan sangat berarti dalam proses pengambilan keputusan terhadap permintaan kredit yang diajukan oleh perusahaan tersebut. Keuntungan yang mengalami perubahan digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi utangnya serta memenuhi kewajiban bunganya (Kasmir, 2019).

Menurut situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) (2020) beberapa sektor yang terkena dampak pandemi dan masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi yaitu sektor makanan dan minuman, sektor pariwisata dan sektor infrastruktur transportasi.

Sektor Pariwisata merupakan sektor unggulan di Indonesia karena pendapatan negara banyak berasal dari sektor ini. Selain itu sektor ini juga merupakan pencipta lapangan kerja yang cukup besar. Oleh karena itu, Indonesia bisa memulihkan dan meningkatkan sektor ini walaupun sedang dalam masa

kritis Covid-19. Wisatawan dari luar hendaknya tetap diizinkan untuk berkunjung dengan syarat-syarat kesehatan tertentu. Dan tempat wisata di Indonesia sebaiknya sudah memenuhi protokol kesehatan agar tetap dapat menjalankan operasi pariwisatanya. Namun, masa kritis itu sudah berakhir. Sekarang tengah memasuki era *new normal*. Era baru setelah sebelumnya dihantam badai krisis kehidupan. Kini, masyarakat sudah mulai menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Banyak orang yang kembali bekerja di kantor, banyak anak yang mulai sekolah, banyak pedagang yang sudah mulai berani berdagang disekitaran sekolah dan jalan-jalan. Begitupun nasib sektor industri pariwisata, yang sedikit demi sedikit mulai pulih dan bangkit (Kompasiana, 2023).

Selama masa pandemi Covid-19, sektor pariwisata telah diharuskan beradaptasi dengan 'new normal'. Hal ini mencakup perubahan cara kerja, penerapan teknologi tanpa kontak fisik (*touchless*), peningkatan kebersihan sesuai protokol kesehatan, serta pengadaan pemeriksaan dan sertifikasi kesehatan bagi para pekerja sektor pariwisata. Pihak pariwisata juga harus memastikan keamanan dan kesehatan pengunjung dengan menyediakan fasilitas makanan dan minuman yang memenuhi standar kebersihan yang ketat. Selain itu, penting untuk ditekankan bahwa tanggung jawab bersama antara pelaku bisnis pariwisata dan pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang dihadapi sektor ini selama pandemi. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wishnutama Kusubandio, menggarisbawahi bahwa dampak signifikan dari pandemi Covid-19 menuntut adanya strategi yang matang untuk mempercepat proses pemulihan pariwisata nasional (Widyawati, 2021).

Dalam pemulihan wisata era pandemi Covid-19, pemerintah memberikan semacam bantuan dana segar pemulihan untuk tahun 2022 sebesar Rp 13,5 triliun. Kemudian untuk tahun 2022 yang diputuskan Menteri Keuangan Sri Mulyani per Oktober 2022 dalam Rakornas Kemenparekraf ada Rp 9,3 triliun (Armadjati, 2023).

Menurut Dirjen Perbendaharaan Kemenkeu RI (2020) *New normal* adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi, upaya menyelamatkan hidup warga dan menjaga agar negara tetap bisa berdaya menjalaankan fungsinya dengan menggunakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan di tahun 2022.

Menurut Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2022, dalam Instruksi Nomor 53 Tahun 2022 tentang "Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 pada masa Transisi Menuju Endemi," disebutkan bahwa langkah-langkah ini didasarkan pada evaluasi kondisi terkini pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang telah terkendali, tingginya tingkat kekebalan di masyarakat, perbaikan kapasitas layanan kesehatan, percepatan pemulihan ekonomi, serta upaya untuk menjawab arahan dari Presiden Republik Indonesia untuk mengakhiri Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di seluruh wilayah Indonesia. Instruksi ini menegaskan pentingnya adaptasi kebijakan yang responsif terhadap dinamika yang terus berubah di masa pandemi.

Demikian pula tertuang dalam Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Protokol Kesehatan pada Masa Transisi Endemi *Corona Virus Disease*

2019 (Covid-19). Disebutkan dalam aturan tersebut, masyarakat masih dianjurkan menggunakan masker apabila merasa kondisi kesehatannya kurang baik. Sebaliknya apabila merasa sehat, keharusan penggunaan masker sudah tidak berlaku untuk situasi apa pun (Idris, 2023).

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) Adanya pandemi Covid-19 telah mengubah lanskap industri pariwisata serta perilaku konsumen atau wisatawan yang telah menyesuaikan diri dengan kondisi new normal. Para pelaku industri pariwisata harus mengonsep ulang produk wisata yang ditawarkan (*Reshape*), untuk kemudian bangkit dari keterpurukan (*Revival*) dan bersiap menggeliat kembali (*Rebound*) menyongsong masa next normal pasca pandemi Covid-19. Keramaian di berbagai destinasi wisata menunjukkan sektor ini mulai menggeliat dan hidup kembali. Namun, tren ini tetap perlu diimbangi dengan protokol kesehatan yang ketat selama berwisata dan menghindari praktik-praktik yang tidak menjunjung pariwisata keberlanjutan. Pemerintah mendorong industri hotel menerapkan protokol kesehatan dengan ketat di masa pandemi Covid-19. Manajemen hotel yang mampu menerapkannya dapat mengajukan sertifikasi *Cleanliness, Hygiene, Sanitation, and Environment* (CHSE) kepada pemerintah untuk kemudian mendapatkan sertifikat CHSE. Sertifikasi CHSE telah menjadi ‘angin segar’ bagi para pelaku usaha akomodasi atau hotel untuk meningkatkan okupansi selama pandemi Covid-19.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia tahun 2022, berdasarkan informasi dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pandemi telah menyebabkan penurunan pendapatan global sekitar

USD 2 triliun dari sektor pariwisata. Selain itu, terjadi penurunan yang sangat signifikan dalam jumlah pelancong internasional, yakni mencapai 80%. Dampaknya, lebih dari 100 juta orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam industri pariwisata mengalami dampak yang cukup besar. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang kuat dan konsisten dari Pemerintah. Di tingkat nasional, Pemerintah telah mengalokasikan sekitar Rp13 triliun dari dana Pemulihan Ekonomi Nasional tahun ini untuk mempercepat pembangunan infrastruktur digital, termasuk di sejumlah destinasi prioritas. Indonesia bertekad menjadi pionir dalam merangsang inovasi kolaboratif di G20 dengan tujuan mendukung pemulihan pariwisata melalui pengembangan metode perjalanan yang lebih efisien dan tidak rumit. Hal ini menekankan pentingnya kerjasama internasional dalam menghadapi tantangan global pasca-pandemi.

Pariwisata di Indonesia mulai bangkit kembali setelah pandemi. Berdasarkan data, pada Juli 2022, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara mencapai lebih dari 470 ribu orang. Angka ini merupakan yang tertinggi sejak pandemi Covid-19 melanda. Selama semester pertama tahun 2022, jumlah wisatawan mancanegara mencapai 1,2 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan total kunjungan sepanjang tahun 2021 yang hanya mencapai 1,6 juta orang. Diperkirakan akan terjadi resesi global pada tahun 2023 yang akan menjadi tantangan besar bagi sektor pariwisata. Sektor ini dianggap bukan sebagai sektor utama sehingga tidak akan menjadi prioritas. Namun, menjaga stabilitas sektor pariwisata di tengah resesi ini akan menjadi tantangan tersendiri. Salah satu cara untuk membantu UMKM di berbagai wilayah adalah dengan mendukung berbagai kegiatan yang mereka

adakan. Aktivitas tersebut selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam kalender acara daerah dan diharapkan mampu menarik masyarakat untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Pemerintah telah menyiapkan berbagai program untuk mendukung UMKM, seperti insentif, bantuan promosi, penyediaan fasilitas, peningkatan keterampilan SDM lokal, subsidi, serta pemerataan bantuan modal bagi pelaku usaha, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Dengan adanya program-program ini, diharapkan UMKM dapat berkembang lebih baik (Tanty, 2022).

Kementrian Keuangan melaporkan jumlah kunjungan wisman ke Tanah Air mencapai 865.810 kunjungan per April 2023, atau naik hampir tiga kali lipat dibandingkan posisi yang sama pada tahun lalu. Dari jumlah kunjungan tersebut, wisman yang berkunjung ke Indonesia didominasi oleh turis asal Malaysia dengan porsi sebesar 17,01 persen, diikuti Australia sebanyak 12,69 persen, dan wisman Singapura berkontribusi 11,24 persen. Secara kumulatif, jumlah kunjungan wisman sejak Januari – April mencapai 3,17 juta kunjungan. (Damara, 2023)

Setelah pandemi, sektor pariwisata Indonesia secara bertahap mulai pulih. Menurut statistik BPS, 1,07 juta wisatawan internasional berkunjung pada September 2023. Angka ini naik 52,76 persen dari September 2022 ke Agustus 2023, meskipun terjadi penurunan 5,51 persen dari bulan tersebut. Sementara itu, ada kenaikan total kunjungan wisatawan internasional dari Januari hingga September 2023 sebesar 143,41 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, setelah menghabiskan hampir dua tahun terkurung di rumah, individu perlu memanjakan keinginan mereka untuk berlibur di destinasi berkualitas tinggi, aman, dan bebas dari keramaian yang menawarkan

pengalaman baru dan baik untuk kesehatan mental. Wisatawan saat ini lebih cenderung tertarik pada ide-ide wisata yang menawarkan rekreasi di alam terbuka dan kearifan budaya sekaligus berusaha melindungi lingkungan dan ekosistem di sekitarnya. (Aurellia, 2023)

Menurut CNBC Indonesia (2020) Perusahaan penyedia jasa pariwisata juga amat terdampak, salah satunya PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR). Manajemen perseroan menyebutkan telah mengambil langkah pengurangan gaji hingga melakukan pengurangan jumlah karyawan kontrak demi bertahan dengan kondisi saat ini. Perusahaan mengantisipasi penurunan kinerja dengan merevisi target dan me-review beban-beban biaya dan mengatur cash flow agar perusahaan dapat tetap bertahan dalam kondisi pandemi ini. Pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif semakin menguat pascapandemi meski belum mencapai level prapandemi. Sektor pariwisata merupakan salah satu penopang perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang devisa utama. Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2022* menyebutkan pada 2019, sektor pariwisata menyumbang 5,0% dari PDB Indonesia. Tetapi, hantaman pandemi Covid-19 di 2020 mengakibatkan turunnya kontribusi pariwisata terhadap PDB sebesar 56% yaitu menjadi hanya 2,2% dari total ekonomi. (Purwowidhu, 2023)

Dilansir dari CNN Indonesia (2020) Saham perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) dilaporkan mengalami penurunan sebesar 2,17 persen menjadi Rp450 per saham sejak bulan Maret. Emiten ini, yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, mengalami penurunan signifikan sebesar 45,45 persen. Saham PT Citra Putra Realty Tbk, yang

mengoperasikan hotel The Stone di Legian, Bali, naik sebesar 0,43 persen menjadi Rp2.330 per lembar saham. Meski demikian, sejak awal bulan ini, saham perusahaan tersebut mengalami penurunan tajam sebesar 41,90 persen. Sementara itu, saham PT Hotel Sahid Jaya International Tbk tetap stabil di level Rp3.980 per saham tanpa mengalami perubahan berarti. Saham PT Hotel Sahid Jaya International Tbk juga mencatatkan penurunan dua digit sebesar 13,85 persen sejak awal bulan ini. Sementara itu, saham PT Dafam Property Tbk, yang mengelola jaringan hotel Dafam di berbagai kota, saat ini diperdagangkan dengan harga Rp338 per saham. Saham PT Dafam Property Tbk mengalami penurunan sebesar 11,98 persen sejak awal bulan ini. Berbeda dengan kondisi tersebut, saham PT Nusantara Properti Internasional Tbk menunjukkan stabilitas yang baik. Pada penutupan hari ini, harga saham PT Nusantara Properti Internasional Tbk berhasil meningkat sebanyak 4,13 persen menjadi Rp1.135 per saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini mampu mempertahankan performa yang stabil meskipun kondisi pasar sedang fluktuatif.

Di Indonesia, salah satu sektor industri yang memberikan pengaruh besar pada negara dan masyarakat adalah perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata, perhotelan, dan restoran. Bidang ini berpotensi tumbuh di Indonesia karena negara ini kaya akan keindahan alamnya, keragaman budaya yang unik. Bidang ini memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif serta memberikan dampak yang baik pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Berikut merupakan tabel jumlah kunjungan wisatawan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan

| TAHUN | Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia (BPS) |
|--------------|--|
| 2019 | 16.110.000 |
| 2020 | 4.050.000 |
| 2021 | 1.557.530 |
| 2022 | 5.471.277 |
| 2023 | 9.701.000 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (www.pbs.go.id)

Melalui tabel 1.1, terlihat bahwa kunjungan wisatawan ke Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dari masa pandemi hingga pasca pandemi, dengan kecenderungan penurunan yang cukup tajam. Sejumlah perusahaan di sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata menghadapi potensi penurunan pendapatan dan keuntungan operasional, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka (Armereo dkk, 2022)

Dilansir dari Buku Digital yang dibuat oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2023) Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran ini juga masih di tahap pemulihan yang bisa dikatakan tidak terlalu cepat dibandingkan dengan sektor industri lainnya dikarenakan beberapa perusahaan harus bisa mengatur operasional dan mengatur tatanan baru ini untuk bisa bangkit kembali, hal ini dikarenakan sektor ini masih mengalami penurunan dalam pertumbuhan di dalam transisi *new normal* dibandingkan dengan sektor lain yang sangat cepat dalam pemulihannya terlihat seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2

Laju Pertumbuhan PDB

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)
(dalam presentase)

| Sektor | 2022 | 2023 | Penurunan |
|------------------------------|-------------|-------------|------------------|
| Pertambangan dan penggalian | 4.38 | 6.12 | 1.74 |
| Transportasi dan pergudangan | 18.97 | 16.96 | -2.01 |
| Industri Makanan dan Minuman | 4.9 | 4.47 | -0.43 |

| | | | |
|----------------------------------|------|------|--------------|
| Pariwisata, Hotel dan Restoran | 4.3 | 3.23 | -1.07 |
| Industri Kimia, Farmasi dan Obat | 0.69 | 0.11 | -0.58 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Menurut Aurellia (2023) Bisnis Pariwisata semakin menjanjikan karena Indonesia menjadi salah satu tujuan favorit bagi wisatawan dari berbagai belahan dunia. Semakin meningkat minat terhadap industri Pariwisata karena Indonesia memiliki banyak potensi sebagai tujuan wisata, terutama keindahan alamnya yang memikat dan alami. Di samping itu, Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak secara strategis. Pariwisata adalah salah satu kontributor utama pendapatan negara, yang menunjukkan bahwa prospek di industri pariwisata akan terus berkembang. Jika pendapatan dari sektor Pariwisata di Indonesia tinggi, ini akan secara otomatis meningkatkan bisnis di sektor perhotelan dan restoran.

Di bawah ini terdapat sebuah grafik yang menampilkan perubahan pendapatan perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2023. Grafik ini fokus pada sejumlah sub sektor ekonomi, seperti pariwisata, hotel, dan restoran; transportasi; serta makanan dan minuman. Analisis ini menggambarkan tren keuangan yang signifikan bagi sektor-sektor ini selama periode yang dimaksud.

Tabel 1.3

Data Perubahan laba pada Perusahaan terdampak Covid 19 (periode 2022 – 2023 dalam Ribuan Rupiah)

| NO | Sub Sektor | KODE | 2022 | 2023 | Rata- rata | Rata-Rata Sub Sektor |
|----|------------|------|------|------|------------|----------------------|
|----|------------|------|------|------|------------|----------------------|

| | | | | | | |
|---|--------------------------------------|------|----------|---------|----------------|---------------|
| 1 | Pariwisata, Hotel dan Restoran | PANR | 29,384 | 103,980 | 66,682 | -9,064 |
| | | DAFM | -18,286 | -13,131 | -15,709 | |
| | | BUVA | -198,801 | 42,473 | -78,164 | |
| 2 | Transportasi | GIAA | 3,736 | -72,067 | -34,166 | -1,713 |
| | | CMPP | -1,646 | -874 | -1,260 | |
| | | BTPR | 18,111 | 36,460 | 27,286 | |
| 3 | Makanan dan Minuman | ICBP | 5,722 | 8,110 | 6,916 | 42,299 |
| | | UNVR | 5,364 | 4,188 | 4,776 | |
| | | DMND | 382.105 | 230,026 | 115,204 | |

Sumber : www.idx.co.id, (data diolah, 2024)

Dari informasi yang terdapat pada Tabel 1.3, dapat dilihat 3 kategori Sub Sektor dengan masing-masing 3 kode emiten yang menunjukkan hasil perubahan laba pada periode 2022 sampai dengan 2023 yang berbeda-beda. Seperti pada Sub Sektor *Tourism, Hotel and Restaurant* atau Pariwisata, Hotel dan Restoran memiliki rata-rata per Sub Sektor yaitu -9.064 dengan perusahaan PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) memiliki rata-rata perubahan laba yang menunjukkan laba negatif paling tinggi atas perubahan laba pada tahun 2022 sampai 2023 yaitu -78.164. Sedangkan, untuk sektor *Transportation* atau Transportasi memiliki nilai rata-rata per Sub Sektor yaitu -1.713 dengan perusahaan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk atau GIAA memiliki rata-rata perubahan laba yang menunjukkan laba negatif paling tinggi atas perubahan laba pada tahun 2022 sampai 2023 yaitu -34.166. Disamping itu, Sub Sektor *Food and Beverage* atau Makanan dan Minuman memiliki rata-rata per Sub Sektor yaitu 42.299 dengan perusahaan PT. Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) memiliki rata-rata perubahan laba yang bernilai laba positif paling tinggi atas perubahan laba pada tahun 2022 sampai 2023 yaitu 115.204. Hal ini bisa disimpulkan bahwa perusahaan pada ketiga Sub Sektor ini masih dalam pemulihan pasca pandemi dan masih berusaha untuk beradaptasi dalam tatanan

baru atau *new normal* namun dari tabel diatas, Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran memiliki perubahan laba yang cenderung bernilai negatif namun terdapat nilai positif namun tidak terlalu tinggi dibanding dengan kedua Sub Sektor itu sendiri. Walau begitu, keuntungan yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesehatan finansial perusahaan yang sebenarnya. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor di luar dari transaksi keuangan yang dilaporkan, seperti peningkatan efisiensi tenaga kerja, penjualan aset, atau pelepasan lini produksi kepada pihak lain. Oleh karena itu, sebuah peningkatan laba tidak selalu hanya disebabkan oleh pendapatan yang meningkat, melainkan juga oleh strategi-strategi manajemen lainnya yang dapat memengaruhi keseimbangan keuangan perusahaan. Keuntungan sering dipakai untuk menilai seberapa efisien dana yang diinvestasikan pada perusahaan yang digunakan, yang tercermin pada kategori pengembalian investasi dan juga menjadi dasar untuk pembagian dividen. Kesimpulannya, Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran masih perlu melakukan pemulihan dan pemulihan kegiatan operasional dikarenakan masa transisi *new normal* ini seluruh sektor dapat beradaptasi dan melakukan kegiatan operasionalnya namun sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Teori sinyal mengacu pada konsep bahwa rasio keuangan dapat berfungsi sebagai sinyal atau indikator kepada investor dan pasar mengenai kinerja keuangan dan operasional perusahaan. Perusahaan sering kali menghadapi tantangan dalam memberikan informasi yang lengkap dan akurat kepada investor. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja keuangan perusahaan dan potensi

perubahan laba di masa depan. Dengan menggunakan teori sinyal, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, atau solvabilitas, aktivitas, dapat berfungsi sebagai sinyal yang efektif dalam mempengaruhi persepsi investor dan pasar terhadap perubahan laba perusahaan pariwisata, hotel dan restoran.

Menganalisis rasio keuangan merupakan pendekatan yang bermanfaat untuk menilai apakah data keuangan yang ada dapat memperkirakan perubahan laba di masa depan serta menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Penggunaan rasio keuangan sebagai alat analisis penting untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi serta posisi keuangan suatu entitas bisnis. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang performa finansial perusahaan saat ini, tetapi juga membantu dalam merencanakan strategi untuk pertumbuhan mendatang (Indrasti, 2020)

Menurut Kasmir, (2020), Rasio keuangan bisa dibagi ke dalam empat kategori utama: likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan operasionalnya. Ini termasuk *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, serta margin laba seperti *Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)*. Dalam penelitian ini, rasio yang dianalisis adalah *Operating Profit Margin*. Rasio ini memberikan gambaran mengenai biaya-biaya operasional perusahaan serta harga pokok penjualan yang ditanggung. Berdasarkan pendapat Syamsuddin, (2018), semakin tinggi margin laba operasi, semakin baik kinerja operasional perusahaan. Margin Laba Operasi adalah rasio yang membandingkan laba usaha dengan penjualan.

Rasio ini mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap pendapatan yang dihasilkan (Syamsuddin, 2018).

Operating Profit Margin (OPM) adalah salah satu metrik kunci untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien suatu usaha pada saat mendapatkan laba dari penjualan, aset, dan modal saham yang dimilikinya. Apabila rasio OPM meningkat, menandakan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan. Ini merupakan hal yang sangat signifikan bagi pihak-pihak yang terlibat seperti pemangku kepentingan, investor, dan calon investor, karena menunjukkan keterampilan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan modal guna mendapatkan keuntungan yang konsisten dan stabil. OPM juga dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi operasional antara perusahaan dalam industri yang sama, membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih informasi. Alasan menggunakan rasio ini dikarenakan guna menilai sejauh mana perusahaan dapat mendapatkan keuntungan operasional dengan biaya yang telah dikeluarkan terhadap penjualan yang didapatkan. Akibatnya, peningkatan keuntungan yang didapatkan bisa semakin besar (Wicaksono, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan tertentu dalam strategi bisnis dapat berdampak signifikan pada keuntungan perusahaan.

Rasio likuiditas digunakan sebagai penanda untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka dalam jangka waktu pendek. Ini mencakup metrik seperti rasio lancar (Current Ratio) dan rasio cepat (Quick Ratio). Berdasarkan penelitian Kasmir (2019), rasio lancar adalah salah satu alat evaluasi yang paling umum digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang likuiditas perusahaan, yang sangat penting dalam menilai stabilitas keuangan mereka. Semakin tinggi proporsi aset yang dapat segera diubah menjadi uang tunai dibandingkan dengan jumlah hutang yang harus segera dibayar, semakin besar kesanggupan perusahaan untuk mengatasi kewajiban finansial dalam jangka pendek. Dengan demikian, peluang perusahaan untuk meraih laba yang lebih tinggi juga semakin besar. Indeks rasio lancar digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendeknya dengan mengutamakan penggunaan dari aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi likuiditas. Hal ini penting untuk mengevaluasi kesehatan keuangan secara komprehensif, memastikan kelancaran operasional dan stabilitas keuangan dalam jangka waktu yang singkat (Hanafi dan Halim 2019). Aktiva lancar ini merujuk pada aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus bisnis. Berdasarkan pandangan Alpi dan Gunawan (2019) Aktiva lancar mencakup uang tunai atau aset lain yang diperkirakan akan dicairkan atau diubah menjadi uang tunai, dijual, atau digunakan dalam waktu maksimal satu tahun atau selama siklus operasi normal perusahaan. Tujuan penggunaan variabel tersebut adalah untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya di sektor pariwisata, hotel, dan restoran untuk menyelesaikan kewajiban yang harus segera dipenuhi. Dalam situasi tertentu, aset ini dapat dengan cepat diubah menjadi dana tunai untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu pendek, yaitu kurang dari satu tahun. Evaluasi ini penting karena

mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas finansial perusahaan dalam menghadapi tantangan industri yang dinamis seperti sektor pariwisata. Presentase *current ratio* yang baik yaitu 200% atau (2:1) dinilai dalam kondisi sehat dan optimal jika presentase terlampau tinggi maka diartikan bahwa perusahaan memiliki aset yang tinggi atau bisa dikatakan mengganggung namun bisa saja piutang yang tinggi mengakibatkan nilai aset meningkat, sedangkan apabila nilai *current ratio* terlalu rendah diartikan perusahaan tidak memiliki cukup aset yang bisa digunakan untuk menutupi kewajiban (Kasmir, 2019).

Perusahaan dapat diukur kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan menggunakan Rasio Solvabilitas. Rasio ini mencakup dua metrik penting, yaitu *debt to equity ratio* (DER), yang membandingkan jumlah utang dengan modal pemegang saham, serta *debt to asset ratio* (DAR), yang menunjukkan bagian dari total utang terhadap nilai keseluruhan aset perusahaan. Dengan memahami kedua rasio ini, perusahaan dapat mengevaluasi kesehatan finansialnya dan kemampuan untuk memenuhi komitmen jangka panjang. Dalam studi yang dilaksanakan ini, rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*/DER) dipakai karena hasilnya akan memperlihatkan perbandingan antara total kewajiban dan total ekuitas. Rasio ini dipakai guna menilai seberapa besar dukungan yang diberikan oleh peminjam atau kreditor dibandingkan dengan kontribusi dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi sebagai pengukuran persentase modal sendiri yang dijadikan jaminan terhadap utang. Bagi bank atau pemberi pinjaman serta investor yang tertarik untuk menanamkan modal, semakin tinggi rasio ini akan semakin berpotensi merugikan karena risiko yang mereka hadapi juga semakin besar apabila

perusahaan tersebut mengalami kegagalan. Secara simpel, perusahaan yang memiliki banyak hutang akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan modal dari sumber eksternal. Untuk perusahaan, semakin tinggi rasio ini justru menguntungkan. Sedangkan, apabila rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak didanai oleh peminjam daripada pemiliknya, yang juga memberikan perlindungan lebih besar bagi pemberi pinjaman jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aset. Rasio ini juga memberikan informasi tentang kehandalan serta potensi risiko keuangan dari sebuah perusahaan (Kasmir, 2019).

Rasio aktivitas ialah jenis rasio keuangan untuk mengevaluasi efisiensi operasional suatu perusahaan dan mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset dan kewajibannya dalam operasional sehari-hari seperti rasio *inventory turn over*, *fixed aset turn over*, *total asset turnover*. Dalam studi yang dilaksanakan, rasio *Total Assets Turnover* (TAT) dipakai guna mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna mendapatkan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat total aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. Perputaran aset yang lebih cepat dalam suatu perusahaan dapat mendukung peningkatan penjualan bersihnya, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan menyebabkan kenaikan laba yang diperoleh (Kasmir, 2016). Rasio perputaran total aset sangat vital untuk kreditur, investor, serta pemilik perusahaan dikarenakan indikator ini menampilkan seberapa efisien seluruh aset digunakan pada perusahaan (Puspitasari, 2019)

Sejumlah studi sebelumnya telah mengevaluasi rasio keuangan ketika mengukur perubahan laba perusahaan. Namun, hasil dari studi-studi ini seringkali tidak konsisten dan bervariasi tergantung pada sektor industri yang dianalisis. Variasi hasil ini mungkin disebabkan oleh karakteristik unik masing-masing sektor yang mempengaruhi bagaimana rasio keuangan berdampak pada laba perusahaan.

Dalam penelitian Minggu dkk (2020) yang menyatakan bahwa *Rasio Current Ratio* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan keuntungan, meskipun berpengaruh positif. Pada satu sisi, *Debt to equity ratio* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, meskipun bersifat negatif. Di sisi lain, *Total Aset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Menurut penelitian Baraja dan Yosya (2019) yang berjudul "Dampak Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Rasio Solvabilitas terhadap Perubahan Laba", diketahui bahwa variabel CR tidak memberikan dampak yang positif dan signifikan, DER tidak memiliki dampak yang signifikan, dan TAT belum memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan keuntungan.

Luaran studi empiris mengenai hubungan antara rasio keuangan dan perubahan laba menunjukkan variasi yang tidak konsisten. Karena itu, para peneliti berencana untuk melakukan ulang penelitian dan mengevaluasi kembali dampak rasio keuangan pada perubahan keuntungan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan memberikan pandangan baru, khususnya dalam konteks Sub Sektor Pariwisata, Hotel, dan

Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini dengan sebelumnya memiliki beberapa perbedaan seperti sektor yang diteliti dimana peneliti mengambil sektor pariwisata, hotel dan restoran dikarenakan sektor ini sangat terdampak dari adanya pandemi covid-19 dan kemampuan perusahaan yang masih dibidang belum stabil dibandingkan dengan sektor lainnya. Penelitian ini menggunakan variabel baru dibandingkan penelitian lainnya yaitu *operating profit margin (OPM)* sebagai variabel independen dalam melihat profitabilitas perusahaan untuk sektor pariwisata, hotel dan restoran. Disamping itu, penelitian ini mengacu pada masa transisi *new normal* yang ditetapkan pada tahun 2022 – 2023 dikarenakan pada tahun 2021 masih dimasa pandemi. Menurut Juru bicara Satgas Covid-19 Adisasmito (2021) menyatakan bahwa tahun 2021 mulai dari Januari sampai Desember menjadi tantangan besar dikarenakan pandemi covid-19 masih tinggi dan pada bulan september memunculkan persiapan transisi menuju endemi maka dari itu penelitian ini dilakukan mulai saat transisi *new normal* di tahun 2022 sampai 2023.

Dalam kesimpulannya, analisis rasio keuangan pada sektor Sub Sektor pariwisata, hotel dan restoran banyak tujuan termasuk evaluasi kinerja keuangan, efisiensi operasional, evaluasi resiko, pengambilan keputusan investasi, evaluasi manajemen, dan perencanaan keuangan. Semua tujuan penelitian ini membantu pemangku kepentingan, investor untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang kesehatan keuangan perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran dan faktor yang mempengaruhi laba. Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan diatas, studi ini mengambil judul

“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran dalam Transisi *New Normal*”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Melalui pemaparan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu :

1. Terdapat fluktuasi laba bersih terhadap perubahan laba pada berbagai sektor terutama yang terdampak pandemi dan masih dalam pemulihan dalam menghadapi transisi *new normal* dan salah satu sektor yang masih dalam tahap pemulihan yaitu Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran.
2. Perubahan laba pada tahun 2022 sampai 2023 pada sub sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran mengalami laba yang bernilai positif dan negatif namun di dominasi oleh laba negatif dikarenakan perusahaan tidak bisa menjalankan aktivitas operasionalnya karena ada beberapa standar atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam transisi *new normal* serta ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya seperti utang kreditor, gaji karyawan, beban-beban dan biaya dan sejenisnya dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki, biaya operasi serta penjualan atau pendapatan usaha yang didapatkan tiap periodenya serta ekuitas atau modal yang dimilikinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini membatasi hanya berkaitan dengan rasio-rasio keuangan seperti Profitabilitas (*Operating Profit Margin*) Solavabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Aset Turnover*) perusahaan Sub Sektor

Pariwisata, Hotel dan Restoran tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian yaitu 2022 sampai dengan 2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, adapun perumusan masalah dalam studi ini dapat dinyatakan seperti dibawah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia dalam transisi *new normal*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia dalam transisi *new normal*?
3. Apakah *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia dalam transisi *new normal*?
4. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia dalam transisi *new normal*?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut ini:

1. Untuk menguji bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Tujuan dari studi ini adalah untuk mencapai keuntungan sebagai berikut, dengan mengidentifikasi dampak positif dari hasil penelitian terhadap praktik dan kebijakan yang relevan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini harapannya dapat menambah ilmu pengetahuan serta penerapan dari teori-teori yang berhubungan dengan rasio keuangan terhadap perubahan keuntungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengkaji penerapan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta memperluas cakupan pengetahuan terkait topik tersebut. Temuan ini memiliki potensi untuk menjadi referensi penting bagi studi lanjutan dalam domain ini.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di dunia perkuliahan pada Universitas Pendidikan Ganesha dalam implemmentasi rasio keuangan dalam perubahan laba serta diharapkan bisa menjadi bahan referensi atau rujukan penelitian yang terkait.

d. Bagi Manajemen

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi yang berharga bagi manajemen dalam melakukan proyeksi terhadap perubahan laba perusahaan di masa yang akan datang. Metode ini mengandalkan analisis rasio keuangan sebagai sarana untuk mendukung pengambilan keputusan strategis serta pengembangan kebijakan yang tepat.

e. Bagi Investor dan Calon Investor

Studi ini bisa menjadi referensi kepada investor dalam membuat keputusan investasi dengan memahami apakah keuntungan

perusahaan meningkat atau menurun. Perubahan keuntungan tersebut dapat dievaluasi melalui analisis rasio keuangan.

f. **Bagi Pemangku Kepentingan atau *Stakeholder***

Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, baik untuk melanjutkan investasi yang ada maupun mempertimbangkan kembali keputusan investasi mereka. Dengan memahami perubahan laba perusahaan, baik peningkatan maupun penurunan, para pemangku kepentingan akan memiliki informasi yang lebih baik dalam menentukan langkah selanjutnya.

